

Kebun Bibit Mandiri Penunjang Peremajaan Jambu Mete Dalam Meningkatkan Produksi Jambu Mete Di Desa Salut, Kecamatan Kayangan, Kabupaten Lombok Utara

(Independent Nursery Garden Supporting The Rejuvenation Of Cashew In Increasing Production Of Cashew In Salut Village, Kayangan Sub-District, Lombok Utara District)

Retno Asih¹, Aji Hermawan², Sugeng Heri Suseno², Danang Aria Nugroho², Emy Mupid³, Maulana Ishak³, Yonvitner⁴, Syamsul Bahri Agus⁴

¹Fasilitator Stasiun Lapangan Agro Kreatif Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680.

²Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680.

³Himpunan Alumni Institut Pertanian Bogor (HA IPB), Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680.

⁴Pusat Studi Bencana Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Baranangsiang, Bogor 16144.

*Penulis Korespondensi: retnoasih311996@gmail.com

ABSTRAK

Pemerintah Indonesia melalui Pelita II (Pembangunan Lima Tahun) telah melakukan proyek penanaman jambu mete di wilayah Indonesia bagian timur. Proyek ini dilakukan dalam dua tahap, yakni tahun 1970 an dan 1980 an yang berarti rata-rata umur tanaman jambu mete di Indonesia mencapai 28–38 tahun. Umur tersebut telah melewati masa puncak produksi sehingga tanpa adanya perawatan yang intensif sudah sewajarnya produksi jambu mete di Indonesia mengalami penurunan. Peremajaan merupakan salah satu usaha untuk mengatasi tanaman jambu mete yang produksinya mulai menurun. Kondisi kebun yang rusak ataupun tidak berproduksi lagi perlu diganti dengan tanaman baru yang lebih baik. Setelah tidak adanya proyek dari pemerintah masyarakat cenderung menggunakan bibit asal-asalan yang tidak jelas asal-usulnya dan ini berpotensi menghasilkan tanaman yang kurang baik produksinya. Program SLAK (Stasiun Lapangan Agro Kreatif) dari LPPM IPB mengajak masyarakat mulai melakukan pembibitan secara mandiri. Usaha ini diawali dengan identifikasi kondisi jambu mete di Salut kemudian penyuluhan pembibitan dan pembuatan demplot pembibitan jambu mete.

Kata kunci: demplot, pembibitan, produksi, umur tanaman.

ABSTRACT

The Indonesian government through Pelita II (Five-Year Development) has carried out cashew cultivation projects in the eastern part of Indonesia. This project was carried out in two stages, namely in the 1970s and 1980s, which meant that the average age of cashew plants in Indonesia reached 28-38 years. This age has passed the peak production period so that without intensive care, naturally the production of cashew in Indonesia has decreased. Rejuvenation is an effort to overcome cashew plants whose production begins to decline. The condition of damaged or non-producing gardens needs to be replaced with new, better plants. After the absence of a project from the government, the community tends to use careless seeds that are unclear in their origins and this has the potential to produce plants that are not producing well. The SLAK program (field station for creative agro) from LPPM IPB invites the community to start breeding independently. This business

began with the identification of cashew conditions in Salut, then counseling on nurseries and making cashew nursery demonstration plots.

Keywords: demonstration plot, nursery, plant age, production.

PENDAHULUAN

Jambu mete merupakan tanaman yang mampu tumbuh pada berbagai tanah marginal (Pranowo & Purwanto 2011). Tahun 1974–1979 pada Pelita II (pembangunan lima tahunan II) merupakan proyek pertama penanaman jambu mete yang diarahkan untuk penanaman di Indonesia bagian timur dengan tujuan konservasi tanah dan sumber pendapatan petani. Hingga tahun 2009 luas areal jambu mete di Indonesia mencapai 572.870 ha dengan produksi 147.403 ton. Provinsi NTB merupakan salah satu dari 6 besar penyumbang 90% dari mete di Indonesia (Daras & Tjahjana 2011). Tahun 2015 luasan lahan jambu mete di NTB mencapai 54.418 ha dan menurun hingga pada 2017 hanya 53.090 ha (Ditjenbun 2017). Menurut data BPS NTB 2014 Kabupaten Lombok Utara menempati posisi ke-2 sebagai penghasil jambu mete tertinggi dengan produksi 3.418,32 ton dari luasan area 7.519,62 ha (BPS NTB 2014).

Tanaman mete memiliki umur produksi hingga 50 tahun dengan puncak produksi pada 25–30 tahun (Pranowo & Purwanto 2011). Di Indonesia proyek penanaman jambu mete oleh pemerintah telah diadakan dalam dua tahap, yakni tahun 1970 an dan 1980 an yang berarti rata-rata umur tanaman jambu mete di Indonesia mencapai 28–38 tahun. Umur tersebut telah melewati masa puncak produksi sehingga tanpa adanya perawatan yang intensif sudah sewajarnya produksi jambu mete di Indonesia mengalami penurunan. Kondisi yang sama dialami tanaman jambu mete yang ada di Desa Salut. Permasalahan lain yang banyak dijumpai pada budi daya jambu mete, yakni tidak adanya pengaplikasian input berupa pemupukan, pemangkasan ataupun irigasi. Segala sesuatunya mengandalkan apa yang diberikan oleh alam baik itu humus ataupun air dari hujan (Witjaksono 2009). Adanya bencana alam gempa diduga ikut berperan dalam menurunnya produksi jambu mete karena bunga dan buah yang gagal berkembang dan beberapa tanaman tumbang akibat guncangan.

Peremajaan merupakan salah satu usaha untuk mengatasi tanaman jambu mete yang produksinya mulai menurun. Kondisi kebun yang rusak ataupun tidak berproduksi lagi perlu diganti dengan tanaman baru yang lebih baik. Jambu mete dapat dibiakan secara vegetatif maupun generatif. Perbanyakkan secara generatif menggunakan biji membutuhkan waktu penyemaian sekitar 5-6 bulan hingga siap dipindah ke lahan. Biji jambu mete termasuk ke dalam golongan benih ortodoks. Benih jenis ini memerlukan pengurangan kadar air dalam biji sebelum digunakan kembali sebagai bahan tanam. Kadar air yang dibutuhkan yang harus dicapai oleh calon benih ialah 5–6% (BSN 2006). Tanpa adanya perlakuan benih jambu mete yang baru diambil dari buah yang sudah masak membutuhkan waktu 2–3 minggu hingga muncul tunas sedangkan dengan perlakuan penjemuran dan kemudian perendaman benih rata-rata sudah bertunas pada umur 1 minggu. Saat ini masyarakat masih belum mulai secara intensif menyiapkan bibit jambu mete untuk melakukan peremajaan. Masyarakat lebih memilih memindahkan tanaman yang tumbuh secara liar dari sisa biji yang tidak terambil sebagai bahan tanam. Hal ini sangat tidak disarankan karena bibit yang tumbuh secara liar itu tidak diketahui asal-usul pohon induknya dengan jelas sehingga baik-buruknya tanaman sulit untuk dipastikan. Sesuai dengan yang disampaikan Daras (2007) bahwa sebagian besar bahan tanam yang digunakan dalam pengembangan jambu mete di Indonesia tidak jelas asal-usulnya karena diperoleh secara asal-asalan. Berbagai permasalahan jambu mete yang serupa juga dialami

di Desa Salut sehingga menjadikan tim fasilitator Stasiun Lapang Agro Kreatif (SLAK) LPPM IPB memilih pembuatan kebun bibit sebagai salah satu langkah awal memperbaiki kondisi jambu mete.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Lokasi dan Waktu

Kegiatan dilaksanakan dari 29 Oktober–26 Desember 2018 berlokasi di Desa Salut, Kecamatan Kayangan, Kabupaten Lombok Utara.

Alat dan Bahan

Peralatan yang digunakan adalah berupa cangkul, artco, selang air, ember, sekop, dan paranet. Bahan yang diperlukan yaitu terdiri dari benih jambu mete, tanah, pupuk kandang sapi, polybag, fungisida mankozeb, dan insektisida carbofuran.

Metode pelaksanaan

- **Identifikasi kondisi jambu mete di Desa Salut**

Jambu mete merupakan komoditas perkebunan yang cukup dominan di 6 dusun di Desa Salut, yakni Salut Timur, Salut Barat, Salut Kendal, Montong Singgan, Tunjang Besi, dan Tanak Sebang. Pengambilan data dilakukan dengan melakukan wawancara pada beberapa orang dari perwakilan tiap dusun untuk mengetahui luasan lahan, jumlah pohon, umur tanaman, dan produksi tanaman jambu mete. Data umur dan luasan areal budi daya jambu mete juga diperoleh dari jurnal-jurnal dan hasil survei BPS NTB.

- **Penyuluhan pembibitan dan pemeliharaan jambu mete**

Penyuluhan dilakukan sebanyak 7 kali pada lokasi yang berbeda-beda. Penyuluhan pertama di lakukan terhadap seluruh perwakilan dari 9 dusun. Namun untuk memastikan materi tersampaikan dengan baik penyuluhan juga dilakukan di setiap dusun dengan mendatangi kelompok tani ataupun kepala dusun untuk kemudian melakukan penyuluhan kepada warga setempat.

- **Pembuatan demplot pembibitan jambu mete**

Demo plot dibuat dengan tujuan untuk menarik minat masyarakat untuk melakukan pembibitan secara mandiri agar bisa untuk persiapan peremajaan bagi tanaman-tanaman yang sudah kurang produktif. Lokasi demplot berada di samping kantor desa sementara dengan tujuan sebagai lokasi yang paling sering dikunjungi warga sehingga akan lebih cepat mencapai sasaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil identifikasi menunjukkan bahwa jambu mete di Desa Salut diperkirakan mencapai luas penanaman 291,9 ha. Sebagian umur tanaman jambu mete di Desa Salut dapat dibagi menjadi dua yakni 20 tahun dan 30 tahun. Hal tersebut sesuai dengan tahun dilaksanakannya proyek penanaman jambu mete di daerah Indonesia timur yang telah dilaksanakan pada tahun 1970 an dan 1980 an (Daras dan Tjahjana, 2011). Penanaman tanam jambu mete tidak merata di seluruh desa sehingga dalam identifikasi ini hanya diambil 3 dusun. Tabel 1 menunjukkan bahwa Dusun Montong Singgan

Tabel 1 Identifikasi umur tanaman dan produktivitas jambu mete di Desa Salut

Dusun	Umur tanaman (tahun)	Produktivitas per tahun
Salut Timur	20	240 kg
Montong Singgan	31	1245 kg
Salut Kendal	23	514 kg

memiliki produktivitas yang paling tinggi hal ini disebabkan karena kerapatan tanam di dusun tersebut paling tinggi.

Kerapatan jambu mete di Dusun Montong Singgan mencapai 108 tanaman per hektar (Tabel 2). Menurut rekomendasi Daras & Tjahjana (2011) populasi jambu mete yang baik yakni sekitar 128 tanaman per hektar. Di dusun-dusun lain populasinya masih rendah dikarenakan jambu mete tidak dibudidayakan secara monokultur namun ditumpangsarikan dengan aneka tanaman lainnya. Penanganan yang harus dilakukan adalah mengatur jarak tanam agar kompetisi rendah dan mengurangi populasi tanaman dengan mengganti tanaman-tanaman yang sudah tidak produktif dengan tanaman baru. Selama ini masyarakat belum ada yang secara sengaja melakukan pembibitan untuk meremajakan tanaman jambu mete yang dimiliki. Tanaman muda diperoleh dari bibit yang tumbuh secara liar di kebun akibat biji yang tidak terambil. Hal ini sangat tidak dianjurkan karena bibit tersebut tidak jelas asal-usulnya dan sulit dipastikan kualitasnya. Ferry (2012) menyatakan penggunaan benih kualitas rendah memberikan peluang kegagalan sebesar 60%.

Varietas unggul jambu mete yang dikembangkan di Flores Nusa Tenggara Timur diketahui memiliki potensi produktivitas 1,5 ton/ha/tahun (Hasibuan & Wahyudi 2011). Secara umum menurut Daras & Tjahjana (2011), produktivitas mete di Indonesia sebesar 200–350 kg/ha yang artinya masih jauh dari potensi yang dimiliki oleh varietas unggul yang sudah dikembangkan. Nilai produktivitas jambu mete di Desa Salut lebih tinggi bila dibanding di Indonesia pada umumnya. Akan tetapi tidak adanya pemeliharaan baik itu pemupukan dan pemangkasan tanam jambu mete di desa tersebut menjadikan produktivitas cenderung belum optimal. Banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi diantaranya bibit unggul yang belum tersebar merata dan adanya pola pikir masyarakat Indonesia terhadap tanaman mete yang mampu bertahan pada lahan-lahan marginal sehingga tidak dilakukan pemeliharaan secara intensif dan hanya menunggu memetik hasil. Hal ini sesuai dengan penelitian Daras (2002) yang menyatakan bahwa di Lombok dijumpai beberapa pertanaman mete yang memperlihatkan pertumbuhan tidak normal dengan ciri-ciri batang dan cabang kurus kering diduga karena ditanam di lahan yang sangat marginal dan minimnya tingkat perawatan tanaman.

Pada kegiatan Stasiun Lapang Agro Kreatif (SLAK) ini mulai digalakkan pentingnya pembibitan jambu mete mengingat komoditas ini menjadi salah satu sumber penghasilan utama. Penyuluhan dilakukan dengan berdiskusi secara langsung dengan para petani mengenai kondisi tanaman dan hal-hal yang selama ini dilakukan pada tanaman mereka. Selain itu juga disampaikan pemeliharaan tanaman secara umum seperti pemupukan, sanitasi dan pemangkasan. Hampir seluruh petani mengakui bahwa belum ada persiapan

Tabel 2 Rata-rata luas kepemilikan lahan per orang dan kerapatan tanam jambu mete di beberapa dusun di Desa Salut

Dusun	Luas (ha)	Populasi (pohon/ha)
Salut Timur	0,5	46
Montong Singgan	0,8	108
Salut Kendal	1,4	69

untuk melaksanakan peremajaan dan tidak ada pemeliharaan. Jambu hanya dibiarkan saja dan sesekali diberi pupuk urea kemudian diambil biji buahnya apabila sudah masuk masa panen. Kondisi yang demikian tidak mengherankan apabila kondisi kebun dengan jarak tanam yang tidak menentu dan umur tanaman yang tua berproduktivitas rendah. Melalui kegiatan penyuluhan dan diskusi ini diharapkan mampu membangkitkan kesadaran masyarakat bahwa untuk dapat menjaga produksi jambu mete diperlukan pemeliharaan dan penggunaan bibit berkualitas.

Demplot pembibitan jambu mete telah dibuat setelah adanya penyuluhan sebagai wujud nyata usaha persiapan peremajaan jambu mete. Jumlah bibit yang berhasil disiapkan ialah 290 bibit (Gambar 1). Jumlah ini masih sangat jauh dari jumlah bibit yang diperlukan untuk mengganti seluruh tanaman. Keterbatasan benih yang diperoleh karena pembibitan hampir diakhir musim panen dan jumlah buah yang cenderung sedikit setelah terjadinya gempa bumi. Selain itu pembibitan yang sudah dilakukan masih berupa bibit dari bahan generatif yang sebenarnya akan lebih baik jika menggunakan bibit *grafting* (sambung pucuk). Perbanyak dengan cara *grafting* belum dapat dilakukan karena batang bawah yang belum tersedia. Sehingga pembibitan yang berasal dari benih ini juga bisa menjadi awal sebagai batang bawah jika ingin melakukan grafting selain bisa ditanam secara langsung. Demplot pembibitan ini diharapkan bisa menjadi pemantik masyarakat agar melakukan pembibitan dimasing-masing kebunnya.



Gambar 1 Demplot pembibitan jambu mete di Desa Salut berumur 1 bulan

SIMPULAN

Usaha pembibitan jambu mete secara mandiri sangat diperlukan oleh para petani di Desa Salut, Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara. Umur tanaman yang tua dan stres tanaman akibat gempa menjadikan peremajaan jambu mete perlu diprioritaskan. Demplot pembibitan yang berisi 290 bibit jambu mete merupakan langkah awal untuk melakukan pembibitan secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS NTB] Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Barat. 2014. *Nusa Tenggara Barat dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat, Mataram (ID).
- [BSN] Badan Standarisasi Nasional. 2006. Standar Nasional Indonesia Benih Jambu Mete. http://disbun.sulselprov.go.id/files_download/SNI%2001-7154-2006%20benih%20jambu%20mete.pdf. [12 Januari 2018].

- Daras, U. 2002. Pengaruh pupuk terhadap pertumbuhan tanaman mente belum menghasilkan (tbm) di Bayan Lombok. *Jurnal Litri*. 8(4): 121-125.
- Daras, U. 2007. Strategi dan inovasi teknologi peningkatan produktivitas jambu mete di Nusa Tenggara. *J. Litbang Pertanian*. 26(1): 25-34.
- Daras, U. dan Tjahjana, B.E. 2011. Teknologi rehabilitasi pada tanaman jambu mete. *Buletin RISTRRI*. 2(2): 167-174.
- [Ditjenbun] Direktorat Jenderal Perkebunan. 2017. Statistika Perkebunan Indonesia 2015-2017: Jambu Mete. Ditjenbun, Jakarta (ID).
- Ferry, Y. 2012. Pengembangan industri perbenihan jambu mete. *Perspektif*. 11(2): 33-44.
- Hasibuan, A.M. dan Wahyudi A. 2011. Analisis Manajemen rantai pasok benih jambu mete (studi kasus di Kabupaten Flores Timur). *Buletin RISTRRI*. 2(2): 239-250.
- Pranowo, D. dan Purwanto, E.H. 2011. Pemanfaatan lahan diantara tanaman jambu mete muda di lahan marginal. *Buletin RISTRRI*. 2(2): 199-206
- Witjaksono, J. 2009. Laporan akhir SADI: Potensi kacang mete di kawasan timur Indonesia. ACIAR (Australian Centre for International Agricultural Research) dan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Sulawesi Tenggara.